

Zikir Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau dari Perspektif Ilmu Tarekat

The Zikr of the Students of Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Viewed From the Perspective of Tarekat Science

Nyayu Siti Zahrah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksada Adi Sucipto, Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Kota Yogyakarta, 55281
Email: zahranyayusiti@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the zikr of the students of Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang from the perspective of tarekat science. This research was motivated by the existence of a zikr ritual performed by students at Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang which, through observation, had similarities with the teachings of Sufism and several tarekat schools, both in terms of adab, reading, movement, tone and intonation. Therefore; the author analyzed the zikr of the students of Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah in terms of the tarekat science perspective. In this study, the author uses a type of qualitative research with phenomenological analysis which means observing the phenomena that occur during the research. The results of this study are that the zikr performed by Ma'had al-Jami'ah students at UIN Raden Fatah Palembang has the same purpose as the zikr goals in Sufism teachings, namely to get closer to Allah, while in terms of reading, it has similarities with the recitation of the zikr in the Naqsabandiyah congregation. In terms of the adab and the movement, they are more of the ones of the zikr in the teachings of Sheikh Abdus Samad al-Palimbani. However, the tone and intonation of the zikr performed by the students partly have similarities with the tone and intonation of the zikr on the teachings of the Sammaniyah order. This is because the imam of the zikr, Mr. Munir, is a follower of two tarekat schools, namely the Naqsabandiyah and the Sammaniyah congregations.

Keywords: zikr; mysticism; tarekat.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang ditinjau dari perspektif ilmu tarekat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ritual zikir yang dilaksanakan oleh mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang ketika diamati zikir ini memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf dan beberapa tarekat, baik dari segi adab, bacaan, gerakan, nada dan intonasi. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah ditinjau dari perspektif ilmu tarekat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis fenomenologi yang berarti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa zikir yang dilaksanakan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang memiliki tujuan yang sama dengan tujuan zikir pada ajaran tasawuf yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan dari sisi bacaan, zikir yang dilakukan mahasantri Ma'had al-Jami'ah sebagian besar memiliki kesamaan dengan bacaan zikir pada tarekat Naqsabandiyah, tetapi dari sisi adab zikirnya lebih kepada adab zikir ajaran Syekh Abdus Samad al-Palimbani, namun nada dan intonasi zikir yang terdapat dalam zikir ini sebagian memiliki kesamaan dengan nada dan intonasi zikir pada ajaran tarekat Sammaniyah. Sedangkan gerakan zikirnya mengikuti gerakan zikir dari ajaran Syekh Abdus Samad al-Palimbani. Hal ini dikarenakan imam zikir tersebut

yaitu Bapak Munir merupakan pengikut dua aliran tarekat yaitu tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Sammaniyah.

Kata kunci: zikir; tasawuf; tarekat.

PENDAHULUAN

Zikir mengandung arti mengingatkan diri kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan Maha Agung dan Maha Suci. Ketika itu kita akan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Kemudian kita akan mencari jalan suci untuk meningkatkan ma'rifat kita kepada-Nya (Al-Jailani, 2010). Zikir bisa dilakukan mandiri dan bisa juga dilakukan berjamaah. Zikir mandiri biasanya dilakukan oleh perorangan dengan mengucapkan kalimat memuji Allah kapan pun dan dimana pun ia berada, kalimat yang diucapkan saat zikir mandiri biasanya kalimat Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah dan Allahu Akbar. Banyak dalil yang menjelaskan keagungan dan kemuliaan empat zikir tersebut, beserta pahala dan kebaikan yang akan di dapat oleh seorang hamba, baik di dunia dan di akhirat kelak (Abdurrazzaq, 2012).

Zikir berjamaah biasa dilakukan oleh suatu kelompok organisasi seperti majelis-majelis dan tarekat-tarekat. Bahkan, salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah zikir. Zikir merupakan kunci dan menempati posisi sangat penting dalam tradisi tarekat. Zikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang menuju wilayah keruhanian yang transenden (Hodddin, 2012). Selain itu, zikir berjamaah ini memiliki keistimewaan tersendiri yaitu akan malaikat akan menaungi majelis zikir tersebut dengan sayapnya, sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang artinya: "Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt., yang Maha memberkati lagi Maha tinggi memiliki para Malaikat yang selalu mengelilingi bumi untuk mencari majelis zikir. Maka bila bertemu dengan kaum yang sedang berzikir, mereka masing-masing berseru: Mari ke sini, inilah hajatmu, lalu para Malaikat itu mengerumuni dan menaungi majelis itu dengan sayap mereka hingga langit dunia, maka ditanya oleh Tuhan, padahal Tuhan lebih mengetahui: Apakah yang dibaca oleh hambaku? Dijawab: Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan mengagungkan Tuhan. Ditanya: Apakah mereka melihat Aku? Dijawab: Tidak, demi Allah mereka belum melihat-Mu, lalu bagaimana sekiranya mereka melihat-Ku? Jawabnya: Andaikan mereka melihat pada-Mu niscaya lebih giat ibadat mereka, dan lebih banyak tasbih mereka. Lalu ditanya: Apakah yang mereka pinta? Dijawab: Minta Surga. Ditanya: Apakah mereka telah melihatnya? Dijawab: Demi Allah mereka belum melihatnya. Ditanya: Maka bagaimana andaikan mereka dapat melihatnya? Dijawab: Maka akan lebih giat usaha perjuangannya dan keinginannya. Dan apakah yang mereka takutkan dan minta perlindungan? Dijawab: Mereka berlindung kepada-Mu dari api neraka. Ditanya: Apakah mereka telah melihatnya? Dijawab: Belum, demi Allah mereka belum melihatnya. Ditanya: Maka bagaimana andaikan mereka telah melihatnya? Dijawab: Andaikan mereka dapat melihat pasti akan lebih jauh larinya dan rasa takutnya. Maka Allah

berfirman: Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampunkan mereka. Seorang malaikat berkata: Di majelis itu ada fulan dan bukan golongan majelis itu, hanya datang karena ada hajat atau kepentingan. Maka firman Allah: Merekalah rombongan majelis yang tiada kecewa yang duduk bersama mereka” (HR. Bukhari Muslim).

Di dalam zikir berjamaah ada yang namanya rabithah. Rabithah adalah menghadirkan sosok atau rupa sang guru ketika hendak melakukan zikir kepada Allah. Aktivitas ini menjadi perantara (wasilah) kepada Allah. Tujuannya adalah untuk menolak getaran-getaran atau lintasan gaib di dalam hati yang dapat melalaikan atau membuyarkan konsentrasi dalam berzikir, di samping juga untuk menangkis gangguan-gangguan setan (Hoddin, 2012). Zikir berjamaah dalam tarekat ada yang disebut *Talqinudz dzikir* yaitu pendiktean kalimat zikir *laa ilaaha illallah* dengan lisan (diucapkan) dan atau pendiktean *Ismudz zat* lafadz Allah secara bathiniyah dari seorang guru mursyid kepada muridnya. Dalam pelaksanaan zikir tarekat, seseorang harus mempunyai sanad (ikatan) yang *muttashil* (bersambung) dari guru mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Penisbahan (pengakuan adanya hubungan) seorang murid dengan guru mursyidnya hanya bisa terjadi melalui *talqin* dan *ta'lim* dari seorang guru yang sudah memperoleh izin untuk memberikan ijazah yang sah yang bersandar sampai kepada guru mursyid *Shobibut Thariqah*, yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw., karena zikir tidak akan memberikan faedah yang sempurna kecuali melalui *talqin* dan izin dari seorang guru mursyid. Bahkan mayoritas ulama tarekat menjadikan *talqin dzikir* ini sebagai salah satu syarat dalam tarekat. Karena *sir* (rahasia) dalam tarekat sesungguhnya adalah keterikatan antara satu hati dengan hati yang lainnya sampai kepada Rasulullah saw., yang bersambung sampai ke hadirat Yang Maha Haq Allah Azzawa Jallah.

Perumpamaan orang yang berzikir yang telah di-*talqin* dibaiat oleh guru mursyid itu seperti lingkaran rantai yang bergandengan hingga induknya yaitu Rasulullah saw. Jadi kalau induknya ditarik maka semua lingkaran yang terangkat akan tertarik kemana pun arah tarikannya itu. Silsilah para wali sampai kepada Rasulullah saw. itu bagaikan sebuah rangkaian lingkaran-lingkaran anak rantai yang saling berhubungan. Berbeda dengan orang yang berzikir yang belum bertalqin atau berbaiat kepada seorang guru mursyid ibarat anak rantai yang terlepas dari rangkaiannya. Seumpama anak rantai itu ditarik, maka ia tidak akan ikut tertarik (Mansyuri, 2011).

Masing-masing ulama juga memberikan kesaksian bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya tetap tidak mampu menempuh jalan sufi, kecuali atas bimbingan seorang syaikh atau mursyid. Sebab, dunia pengetahuan agama, seluas apapun, hanyalah “dunia ilmu”, yang hakikatnya lahir dari amaliah. Sementara, yang diserap oleh ilmu adalah produk dari amaliah ulama yang telah dibukakan jalan makrifat itu sendiri. Jalan makrifat itu tidak bisa ditempuh dengan mengendalikan pengetahuan akal rasional. Rasio hanya membawa ke tingkat ilmu *yaqin* belaka, belum sampai pada *haqq al-yaqin*. Jadi, mereka yang sudah sampai

kepada Allah (*wushul*) tanpa bimbingan seorang mursyid, *wushulnya* bisa dikategorikan sebagai *wushul* yang penuh tipu daya. Sebab, dalam alam metafisika-sufisme, mereka yang menempuh jalan sufi tanpa bimbingan rohani seorang mursyid, tidak akan mampu membedakan mana bisikan-bisikan lembut (*bawathif*) yang datang dari Allah, dari malaikat, dan yang dari setan dan bahkan jin. Di sinilah jebakan-jebakan dan tipu daya penempuh jalan sufi timbul. Ada kalam sufi yang sangat terkenal: “Barang siapa menempuh jalan Allah tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah setan”. Oleh karena itu, seorang ulama sekalipun tetap membutuhkan pembimbing rohani. Walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh ulama tadi lebih tinggi di banding sang mursyid, tetapi tentu saja dalam soal-soal ketuhanan, soal-soal *batiniyah*, si ulama belum tentu menguasainya.

Memang tidak diragukan bahwa praktik-praktik zikir, meditasi atau pujian kepada Tuhan, secara spiritual bermanfaat. Memungut secara sembarangan dan mengulang-ulang beberapa zikir, atau praktik sufi yang pernah dibaca atau didengar, bisa saja mendatangkan efek-efek yang positif dan bermanfaat. Namun, itu tidak bernilai langgeng. Syekh Fadhullah Haeri mengumpamakan seperti orang meminum tonikum umum yang menolong setiap orang, apa pun keluhannya. Namun, dalam hal penyakit yang akut, tonikum hanya membawa kalegaan sementara dan terbatas, dan pelayanan seorang dokter yang cakap diperlukan. Berbagai bentuk *zikhullah* dari berbagai tarekat sufi adalah bermanfaat. Setiap zikir yang datang dari mursyid yang sejati membawa manfaat, sekalipun tidak diresapkan khusus bagi orang yang melakukannya. Tetapi, apabila suatu bentuk zikir diresapkan oleh guru rohani secara individual, dan disalurkan dari hati ke hati, maka suatu langkah efektif ke arah kebebasan telah ditempuh (Qomaruddin, 2003).

Zikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah, dari sini muncullah berbagai metode atau tarekat (*thariqah*) untuk mencapainya. Metode-metode tersebut disandarkan kepada pendirinya (*mu'assis*). Misalnya, Tarekat Naqshabandiyah disandarkan kepada Khauja Baha' al-Din al-Naqshabandi (w. 1390 M), Tarekat Qadiriyyah disandarkan kepada Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 1266 M), Tarekat Syadziliyyah disandarkan kepada Abu Hasan al-Syadzili, serta puluhan tarekat lainnya. Namun perlu dicatat bahwa semua tarekat tersebut memiliki silsilah yang sampai kepada Rasulullah saw. Rasulullah menerimanya dari malaikat Jibril, dan Jibril dari Allah Swt. Semua tarekat tersebut memiliki formula zikir, wirid, hizib, ataupun doa sendiri-sendiri (Qomaruddin, 2003).

Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa setiap zikir berjamaah harus ada *rabitah*, talqin zikir dan ada silsilah zikir yang jelas. Namun ada satu zikir yang dipraktikkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, zikir ini berbeda dengan zikir-zikir pada umumnya. Dari observasi awal yang saya lakukan, zikir ini memiliki kesamaan dengan zikir pada beberapa tarekat. Sedangkan, setiap zikir pasti ada silsilah yang bersambung kepada mursyidnya dan pada umumnya juga setiap zikir berjamaah sanadnya bersambung pada satu sumber. Ketika dikatakan

zikir itu merupakan zikir Sammaniyah, maka jawabannya bukan, namun ada kesamaannya. Jika dikatakan zikir itu merupakan zikir Naqsabandiyah, jawabannya bukan juga, namun ada kesamaannya, berarti zikir ini berasal dari banyak sumber.

Banyak penelitian sebelumnya yang pernah membahas tentang zikir, di antaranya yaitu penelitian yang disusun oleh Hania Mariasani Maulinda (2008) yang berjudul *Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus Pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*. Penelitian ini membahas tentang metode-metode zikir yang dilakukan oleh tiga ustaz dalam rangka berupaya untuk kontrol diri, serta hambatan-hambatan yang dialami tiga ustaz dalam aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa zikir mampu memberikan efek-efek positif dalam diri yang berguna untuk aktivitas kontrol diri. Namun penelitian ini hanya fokus membahas metode zikir sebagai pengontrol diri dan objek yang diteliti adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Penelitian selanjutnya yaitu dari tesis yang disusun oleh Muhammad Chamim (2017), mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat, konsentrasi Filsafat Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul *Metode dan Praktik Zikir Tauhid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta*. Tesis ini membahas tata cara pelaksanaan zikir tauhid per hari per detik dan pengaruhnya, dapat dilihat dengan jelas bahwa zikir yang dipakai dalam penelitian tersebut yaitu zikir tauhid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Penelitian Intan Permata (2018) yang berjudul *Konsep Zikir menurut Syekh Abdul Samad al-Palimbani dalam kitab Hidayatus Salikin*. Penelitian ini lebih membahas konsep zikir yang meliputi hal-hal yang harus dilakukan sebelum berzikir, ketika berzikir dan sesudah berzikir menurut Syekh Abdul Samad al-Palimbani yang terdiri dari 20 perkara yakni 5 perkara sebelum berzikir, 12 perkara ketika berzikir dan 3 perkara sesudah berzikir. Dapat dilihat secara jelas bahwa penelitian ini membahas sebuah konsep zikir menurut Syekh Abdul Samad al-Palimbani yang menggunakan objek berupa kitab yakni Kitab Hidayatus Salikin.

Jurnal Zulkarnain Yani (2014). dengan judul "*al-Urwah al-Wusqa karya al-Palimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*". Penelitian ini mengkaji kitab karya Syekh Abdus Shamad al-Palimbani yang berjudul *al-Urwah al-Wusqa*, dimana kitab ini menjelaskan tentang ajaran dan ritual tarekat Sammaniyah, adapun ritual tarekat Sammaniyah yang dijelaskan dalam naskah *al-Urwah al-Wusqa* adalah tentang zikir Ratib Samman.

Penelitian yang juga selaras dengan pembahasan ritual ajaran tasawuf yakni disertai Nyimas Umi Kalsum (2016) dengan judul "*Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini*". Penelitian ini membahas dan menganalisis isi naskah zikir *ratib samman* ajaran tarekat Sammaniyah yakni *al-Urwah-al-Wusqa* dengan menggunakan pendekatan filologi. Hasil penelitian ini lebih menjelaskan secara detail mulai dari sejarah naskah,

inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan hal lainnya yang berhibungan dengan naskah *al-Urwah al-Wusqa*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan budaya yang berhasil menjelaskan bahwa *beratib* yang dilakukan di Palembang ini sudah menjadi budaya di masyarakat melayu Palembang yang masih dilestarikan hingga masa sekarang.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang zikir, akan tetapi semua penelitian tersebut membahas zikir yang diterapkan berdasarkan dari sanad yang jelas yakni ada yang berasal dari ajaran zikir tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah dan Sammaniyah. Namun belum ada yang membahas zikir dalam bentuk kalaborasi beberapa tarekat, zikir yang pernah dilakukan biasanya adalah zikir dari satu tarekat saja atau ajaran zikir dari salah satu sufi. Namun zikir yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang memiliki banyak kesamaan dengan zikir dalam ajaran beberapa tarekat. Inilah yang menjadi permasalahan. Termasuk kategori apakah zikir yang dipraktikkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang jika ditinjau dari perspektif ilmu tarekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu. Lalu dipilih dan diolah secara sistematis agar dapat diambil kesimpulan yang objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian dianalisis sesuai permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara dengan Mudir Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang sekaligus sebagai pencipta kalaborasi zikir di tempat tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai zikir di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada peserta zikir untuk mengetahui dampak yang dirasakan setelah melakukan zikir tersebut.

Adapun observasi yang dilakukan yaitu menerapkan metode observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam pelaksanaan zikir dan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Adapun lokasi observasi pada penelitian ini yaitu di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang terletak di Kawasan UIN Raden Fatah Palembang yaitu di Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 KM 3.5 Palembang. Sedangkan, teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana, struktur organisasi kepengurusan,

data ustaz dan mahasantri, serta data/dokumen saat pelaksanaan zikir di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Zikir Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Rade Fatah Palembang

Zikir ini biasa dilaksanakan malam hari *ba'da* Isya di Aula Ma'had lantai satu, awalnya jadwal zikir ini dilaksanakan hari Rabu malam Kamis, namun sekarang pelaksanaan zikir ini tidak ditentukan kapan harinya, yang jelas akan dilaksanakan satu bulan sekali, namun itu pun terkadang tidak dilaksanakan dikarenakan imam zikir memiliki tugas lain di bidang akademik bahkan dinas ke luar kota sehingga zikir tidak dilaksanakan pada bulan itu. Bapak Munir menjelaskan bahwa imam zikir itu tidak bisa sembarang orang, imam zikir itu harus diba'iat dulu, jadi apabila sanad zikir itu belum diturunkan kepada muridnya maka murid tersebut belum bisa menjadi imam zikir (Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 4 Juli 2018 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang).

Imam zikir pada ritual zikir ini yaitu Bapak Munir. Beliau merupakan seorang penganut tarekat, beliau juga seorang Mudir Ma'had sekaligus dosen di jenjang strata satu dan di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Zikir ini berdurasi 1-2 jam sesuai naiknya energi daya zikir. Bapak Munir memberikan penjelasan mengenai durasi zikir ini yaitu tergantung kondisi dan dari naiknya energi daya zikir, dengan izin Allah beliau dapat mengetahui kondisi dari masing-masing peserta zikir dan beliau juga bisa melihat gerakan daya zikir tersebut, apabila daya zikir belum begitu naik, maka harus dipompa terus sampai daya zikir telah naik maka zikir akan diselesaikan (Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 4 Juli 2018 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang). Adapun pelaksanaan zikir ini terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Dari observasi yang penulis lakukan, mahasiswa yang hendak berzikir melakukan berbagai macam persiapan, mereka berwudhu terlebih dahulu seperti wudhu untuk melaksanakan salat, karena berwudhu bertujuan menghilangkan hadas kecil. Lalu semua peserta zikir menutup aurat secara sempurna. Bagi kaum laki-laki, mereka menggunakan baju kokoh dan sarung, namun ada juga yang menggunakan celana panjang. Sedangkan, bagi kaum perempuan, semua menutup aurat dengan memakai mukenah, tetapi bagi mereka yang sedang haid hanya menggunakan pakaian muslimah dan jilbab saja.

Lalu semua peserta zikir berkumpul di aula Ma'had lantai satu. Mereka duduk rapi dengan posisi membentuk lingkaran. Mereka dilarang membawa *handphone* karena *handphone* dapat mengurangi kekhusyukan saat melaksanakan

zikir, namun masih ada sebagian mahasantri yang membawa *handphone*, tetapi *handphone* tersebut akan disita oleh mudabbir dan mudabbirah apabila ketahuan oleh mereka. Mereka juga tidak ada yang membawa makanan namun ada yang membawa minuman berupa air mineral bahkan ada yang membawa galon karena bacaan zikir yang mengandung Asma Allah dan ayat-ayat Allah dapat diserap oleh air yang dibawa tersebut, maka sama saja air itu didoakan dan sangat baik jika diminum.

Sebelum melaksanakan zikir, biasanya imam zikir memberikan sedikit tausiyah. Tausiyah tersebut berisi tentang kebesaran Allah, nasihat-nasihat untuk bertaubat dan mensucikan diri serta mendekatkan diri kepada Allah dan tausiyah tersebut berlangsung kurang lebih setengah jam. Semua peserta mendengarkan tausiyah dengan serius dan tidak ada yang berani ribut, jika ada yang berbicara sekalipun itu adalah peserta yang duduk dibelakang dan mengobrol sedikit dengan suara pelan, jadi kondisi di ruangan tetap kondusif.

Setelah selesai tausiyah maka semua lampu dari lantai satu sampai lantai empat dimatikan karena zikir ini dilaksanakan dalam keadaan gelap. Hal ini dilakukan untuk menambah kekhusyukan saat melaksanakan zikir. Ruangan yang gelap menambah suasana syahdu dalam melafazkan Asma Allah dan semakin khusyuk kita dalam berzikir maka semakin tersentuh hati ketika muhasabah, yang menyebabkan ingat pada dosa dan kesalahan yang diperbuat, sehingga banyak yang menangis, menyesal dan bertaubat saat pelaksanaan zikir tersebut.

Berikut ini adalah tata cara zikir yang dilakukan di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang yaitu pertama duduk bersila, lalu dimulai dengan membaca al-Fatihah yang dikirimkan kepada Rasulullah dan mursyid, kemudian membaca zikir martabat tujuh. Setelah itu ke bacaan zikir taubat, dan di dalam zikir taubat ini terdapat bacaan istighfar yang diucapkan dengan nada 4 tingkatan, kemudian membaca tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, setelah itu berdiri dan membaca salawat, lalu duduk kembali dan membaca zikir *laa ilaha illallah* sebanyak mungkin, dan dilanjutkan dengan membaca zikir *Allah, Allah* dari jahr sampai khafi, kemudian membaca zikir Asmaul Husna dan yang terakhir membaca doa yang dipimpin oleh imam zikir (Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 11 Maret 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang).

Tahap Pembacaan

Permulaan pembacaan zikir ini diawali dengan membaca al-Fatihah yang dipimpin oleh imam zikir lalu diikuti peserta. Al-Fatihah dikirimkan kepada Rasulullah, para guru dan roh diri masing masing. Mengirimkan al-Fatihah kepada roh diri masing-masing diiringi dengan permohonan kepada Allah agar selalu diberi kesehatan untuk beribadah dan diberi keistikamahan iman serta diberi kelancaran dalam segala urusan. Setelah membaca beberapa al-Fatihah tersebut, barulah dilanjutkan ke tahap pembacaan zikir yang selanjutnya yaitu melafalkan kalimat berikut ini:

استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم ,

بسم الله الرحمن الرحيم

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

سبحان الله سبحان الله سبحان الله

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

هو الأول والأخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

الصلاة والسلام عليك يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك يا نبي الله

الصلاة والسلام عليك يا حبيب الله

الصلاة والسلام عليك يا ولي الله

الصلاة والسلام عليك يا سيد المرسلين

الصلاة والسلام عليك يا خاتم النبي

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

Pembacaan zikir di atas dipimpin oleh imam zikir, karena tidak semua peserta telah hafal teks zikir tersebut, namun ada juga sebagian peserta yang sudah hafal. Maka dari itu, untuk kekompakan melafalkan bacaan zikir di atas, maka pembacaan zikirnya dipimpin oleh imam terlebih dahulu, baru diikuti semua peserta. Lalu dilanjutkan dengan membaca istighfar.

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

Istighfar tersebut dibaca sebanyak mungkin tanpa ada hitungan bilangan tertentu sesuai ketentuan yang ditetapkan imam karena istighfar ini dibaca sesuai dengan naiknya energi zikir dan yang hanya bisa melihat naiknya energi zikir itu hanya imam zikir dan apabila energi zikir telah naik, maka beralih ke bacaan selanjutnya. Istighfar ini juga dibaca dengan dengan 4 tingkatan nada yakni istighfar pertama diucapkan dengan nada yang rendah dan lembut, istighfar kedua diucapkan dengan nada yang sedikit menaik, istighfar yang ketiga diucapkan dengan nada yang mulai menaik dan tinggi, dan istighfar keempat diucapkan dengan nada yang menaik lagi dan sangat tinggi.

Pembacaan kalimat istighfar tersebut dibaca bersama-sama, namun seraya mengucapkan kalimat istighfar tersebut, imam zikir melafalkan perkataan-perkataan yang mengandung *muhasabah*. Biasanya muhasabahnya berisi tentang penyesalan dosa-dosa yang telah diperbuat, dosa kepada Allah dan dosa kepada manusia terutama sama orang tua, dosa yang telah dilakukan fisik, hati, dan jiwa.

Ketika penulis amati, ternyata peserta mulai banyak yang menangis saat pengucapan istighfar yang diiringi *muhasabah*, mereka ada yang menangis tersedu, ada yang histeris dan bahkan ada yang pingsan. Berikut adalah pernyataan peserta zikir tentang apa yang mereka rasakan sampai mereka menangis dirangkaian zikir ini:

“Ketika zikir dimulai badan saya merasa bergetar, dan Alhamdulillah saya berusaha khusyuk dalam mengikuti zikir itu. Semakin dalam saya khusyuk dengan apa yang saya baca seakan-akan merakasan ada energi lain yang masuk ke tubuh, ditambah lagi dalam zikir ini benar-benar meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat, dan saya semakin menangis ketika saya mengingat kedua orang tua saya, saya merasa berdosa dan mungkin selama ini sikap dan tingkah laku saya membuat mereka terluka, kemudian yang saya rasakan setelah ikut zikir itu merasa agak

lega.” (Wawancara dengan Husti (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang).

Ungkapan peserta lainnya yaitu:

“Yang saya rasakan saat mengikuti zikir sampai saya meneteskan air mata karena saya teringat akan jasa kedua orang tua terhadap saya namun tidak sedikitpun saya bisa membalasnya, mengingat dosa-dosa yang pernah diperbuat selama ini. Saat zikir ini juga saya menyebut nama Allah dengan meresapkan ke dalam hati akan keagungan-keagungan-Nya. Karena dalam zikir ini mengandung banyak makna sebagai bukti kebesaran Allah sehingga membuat saya sadar betapa kecilnya saya sebagai hamba.” (Wawancara dengan Debby Meisa (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang).

استغفرالله العظيم لي ولوالدي ولأصحاب الحقوق علي

ولمشائخي وجميع المسلمين والمسلمات

والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات

تبنا الى الله ورجعنا الى الله وند منا على ما فعلنا

وعزمنا الا نرتكب شيء من الصغائر وكبائر

انشاء الله

سبح الله ما في السموات وما في الأرض

ياأيها الذين آمنوا سبحوا، سبحوا، سبحوا، بكرة واصيلا

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

Kalimat tasbih, tahmid, tahlil dan takbir tersebut diucapkan dengan nada lembut dan dibaca sebanyak mungkin tanpa hitungan dan tergantung aba-aba dari imam zikir. Hal ini juga dilihat dari naiknya daya zikir. Apabila daya zikir telah naik, maka bacaan zikir akan beralih ke bacaan berikutnya.

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم

سبحان الله وبحمده سبحان الله الكريم

ان الله وملائكته يصلون على النبي

يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

المرسليسي دالمصطفياحمدالمبينوررنا على اللهصلى

اجمع ينوصحبهاهو على

Saat mengumandangkan salawat tersebut, semua peserta zikir berdiri, dan salawat tersebut diucapkan dengan nada semangat sehingga ruangan tersebut bergema dengan gema salawat. Salawat ini juga diucapkan berkali-kali tanpa hitungan dan hanya mengunggu aba-aba dari imam zikir, namun nada pengucapan salawat ini semakin lama semakin bersemangat bahkan sambil mengangkat tangan. Setelah itu semua peserta kembali duduk dan mulai melanjutkan kebacaan zikir berikutnya. Dimulai dengan membaca niat dan dilanjutkan dengan membaca zikir *laa ilaaha illallah*.

اللهم صلى وسلم وبأرك عليه

نوبنا تقر با الى الله بأفصل الذكر

لااله الا الله

لااله الا الله

الله... الله... الله...

Zikir *laa ilaha illallah* tersebut dibaca sebanyak mungkin tergantung imam zikir dan dibaca sampai *fana'*. Kalimat *laa ilaha illallah* ini diucapkan dengan 3 nada, ada nada yang mengayun-ayun, ada nada cepat dan ditekankan serta dihentakkan ke ulu hati dan ada nada yang disertai dengan gerakan memutar kepala. Begitupun zikir kalimat *Allah, Allah* tersebut juga dibaca sebanyak mungkin tergantung ketentuan imam zikir dan zikir tersebut dibaca dari *jahr* ke *khafi* yakni dari bersuara sampai tidak bersuara.

يا الله يا رحمن يا رحيم ارحمنا برحمتك

يا قدوس يا سلام سلمنا بسلامتك

يا حفيظ يا قوي اخفظنا بقوتك

يا غني يا رزاق وورزقنا برزقك المسارك

يا سميع الدعاء استجب دعاءنا

Pembacaan kalimat Asmaul Husna di atas disesuaikan oleh imam zikir, terkadang ditambah lagi dengan kalimat nama baik Allah yang lainnya yaitu dengan mengucap nama Allah yang di antara 99 nama baik Allah. Lalu zikir ini diakhiri dengan membaca doa yang dipimpin oleh imam zikir.

Ketika penulis amati, ternyata sepanjang rangkaian zikir ini ada sebagian peserta yang tidak serius mengikuti rangkaian zikirnya, mereka adalah peserta yang duduk di belakang. Mereka ada yang mengantuk, ada yang mengobrol kecil-kecil, ada yang tidak fokus, bahkan mereka sama-sekali tidak mengeluarkan air mata saat peserta lain menangis. Berikut ini adalah pernyataan salah satu peserta zikir yang bernama Erik Lia tentang alasannya mengapa sampai tidak tersentuh untuk menangis padahal sebagian peserta lain menangis:

“Saya tidak menangis saat berzikir karena saya memang tidak begitu serius mengikuti zikir ini sehingga tidak begitu menyentuh hati saya dan bagi saya zikir ini tidak sama dengan zikir-zikir yang pernah saya ikuti sebelumnya di kalangan masyarakat sekitar lingkungan tempat saya tinggal. Zikir ini sangatlah berbeda dengan zikir-zikir pada umumnya sehingga saya tidak bisa mengikuti semua bacaan pada zikir ini.” (Wawancara dengan Erik Lia (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang).

Tahap Akhir

Setelah selesai rangkaian zikir tersebut, lampu di ruangan tersebut dihidupkan dan semua peserta zikir berdiri membentuk lingkaran lalu bersalam-salaman yang diiringi bacaan salawat, terdapat dua lingkaran saat bersalaman yakni lingkaran kaum ikhwan sesama ikhwan dan lingkaran kaum akhwat sesama akhwat. Hal ini dilakukan untuk saling bermaaf-maafan apabila terdapat kesalahan antarsesama, karena setelah dilaksanakannya zikir ini diharapkan bersih dari kesalahan dan dosa kepada Allah dan kepada sesama manusia.

Imam zikir memberikan nasihat bahwa zikir merupakan salah satu langkah penyucian jiwa, bahkan ritual dalam ajaran Islam rata-rata tak lepas dari zikir contohnya ibadah salat. Maka dari itu, harus senantiasa selalu berzikir, dan juga harus berusaha khusyuk dalam melakukan zikir karena zikir yang benar adalah zikir dengan keadaan khusyuk.

Zikir ini juga dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa, membersihkan hati dan membuang sifat-sifat buruk dalam diri. Di dalam zikir ini juga terdapat zikir taubat yang merupakan upaya untuk meminta ampunan pada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan. Jika ada kejadian

muntah, menangis atau bahkan pingsan, biarkan saja, itu merupakan reaksi yang mulai menetralkan diri.

Analisis Zikir Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau dari Perspektif Ilmu Tarekat

Zikir merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara mengingat Allah di dalam hati, di dalam pikiran dan diucapkan dengan lisan. Dalam tasawuf dan tarekat terdapat ajaran zikir yang memiliki ciri-ciri tertentu sehingga zikir yang terdapat di dalam ajaran tasawuf dan tarekat memiliki perbedaan pada zikir-zikir lainnya.

Dalam tarekat, zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala kotoran dan penyakit-penyakit serta mengisinya dengan keagungan nama Allah. Berzikir merupakan berarti menghantarkan kepada penyingkapan berbagai hijab (*mukhasyafah*), dan penyaksian kepada zat Tuhan (*musyahadah*), dan setiap tarekat memiliki zikir yang khas (Mansyuri, 2011).

Berbicara tentang ciri khas zikir, bahwasanya ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah memiliki karakteristik tersendiri yang ketika kita amati memiliki kesamaan dengan zikir pada ajaran tasawuf dan dengan zikir pada ajaran tarekat, baik dari segi adab, bacaan maupun gerakannya. Berikut ini adalah analisis zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah berdasarkan perspektif ilmu tarekat.

Adab Zikir

Untuk melakukan zikir di dalam tarekat ada tata krama yang harus diperhatikan, yakni adab berzikir. Semua bentuk ibadah bila tidak menggunakan tata krama atau adab, maka akan sedikit sekali faedahnya (Mansyuri, 2011). Dalam kitab *Hidayatus Salikin* karangan Syekh Abdus Shamad al-Palimbani menjelaskan bahwa ada 20 perkara adab berzikir, yang meliputi 5 perkara sebelum berzikir, 12 perkara saat berzikir dan 3 perkara setelah berzikir (Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, 1778).

Di antara 20 perkara yang diajarkan Syekh Abdus Shamad al-Palimbani di dalam kitabnya *Hidayatus Salikin* terdapat beberapa kesamaan dengan adab yang diterapkan dalam zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di Ma'had al-Jami'ah, baik kesamaan pada adab sebelum melaksanakan zikir dan ketika melaksanakan zikir.

Di dalam kitab *Hidayatus Salikin* dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan zikir harus didahului dengan bertaubat dan mensucikan diri dengan cara berwudhu. Sebelum melaksanakan zikir juga seorang salik harus membersihkan dirinya dari segala maksiat dan mengosongkan hatinya dari segala ingatan selain Allah, tetapi yang terakhir ini tidak mudah baginya, karena itu ia harus minta tolong

pikiran syekhnya, dalam hati ataupun dilafalkan, karena dalam ajaran ini syekh mursyid itu dipandang sebagai ganti dari Nabi saw (Quzwain, 1985).

Dari hasil pengamatan penulis, bahwa adab sebelum melaksanakan zikir yang diterapkan di Ma'had al-Jami'ah ini memiliki kesamaan dengan adab sebelum zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, dimana mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah yang hendak melaksanakan zikir ini selalu didahului dengan berwudhu, zikir ini juga didahului dengan bertaubat, hal ini bisa dilihat dari pembukaan zikir itu yakni selalu didahului dengan kalimat istighfar, selain itu zikir ini juga didahului dengan mengirimkannya al-Fatihah kepada mursyid, hal ini sama seperti ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani.

Adapun 12 adab ketika berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani yaitu duduk bersila di atas tempat yang suci, menghantarkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, membubuh bau-bauan, memakai pakaian yang baik, halal dan harum baunya, memilih tempat yang kelam, memejamkan kedua mata, membayangkan rupa syekh, benar ia pada zikir itu yakni sama padanya nyata pada orang atau tersembunyi dari padanya, ikhlas semata-mata karena Allah, memilih zikir *laa ilaha illallah*, disebutkan dengan kuat yang sempurna, menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya setiap kali menyebutkan zikir itu, menapikan tiap-tiap yang maujud yang lain, hatinya hanya Allah Ta'ala (Quzwain, 1985).

Adab ketika zikir yang diterapkan pada pelaksanaan zikir di Ma'had al-Jami'ah juga memiliki kesamaan yaitu 9 kesamaan adab ketika zikir dari 12 macam adab ketika zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Berikut ini adalah 9 adab zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah yang memiliki kesamaan dengan adab ketika berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani yaitu; 1) duduk bersila di atas tempat yang suci; 2) menghantarkan kedua tangannya di atas kedua pahanya; 3) memakai pakaian yang baik, halal dan harum baunya; 4) memilih tempat yang kelam; 5) memejamkan kedua mata; 6) ikhlas semata-mata karena Allah; 7) memilih zikir *laa ilaha illallah*, disebutkan dengan kuat dan sempurna; 8) menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya setiap kali menyebutkan zikir itu; dan 9) menafikan tiap-tiap yang *maujud* yang lain, hatinya hanya Allah Ta'ala

Dalam ajaran tarekat Sammaniyah terdapat beberapa adab zikir, sebagaimana yang dikutip dari jurnal karya Munir yang berjudul *Dinamika Tarekat Sammaniyah Palembang* di antaranya yaitu bertaubat kepada Allah, suci badan dari hadas dan najis, mengharumkan pakaian, berniat menjunjung perintah Allah, duduk di tempat yang suci, menghadap kiblat, mengharumkan tempat duduk, ikhlas hati, berzikir secara lahir dan batin, dan makanan dan pakaian harus yang halal dan baik (Munir, 2016).

Dari beberapa adab zikir tarekat Sammaniyah tersebut, juga terdapat kesamaan dengan adab zikir yang diterapkan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah. Kesamaannya yaitu terletak pada bertaubat terlebih dahulu kepada

Allah yaitu dengan mengucapkan istighfar, kemudian suci badan dari hadas dan najis ketika berzikir, berniat menjunjung perintah Allah, duduk di tempat yang suci, ikhlas hati, berzikir secara lahir dan zahir yaitu zikir yang diucapkan dengan lidah dan anggota tubuh juga ikut bergerak, dan makanan dan pakaian harus yang halal dan baik.

Sedangkan di dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah terdapat 6 tingkatan adab dalam persiapan zikir dan 4 tingkatan adab ketika melaksanakan zikir. Adab persiapan berzikir dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah yaitu berniat, ber duduk tarekat, *rabithatu* mursyid, bertaubat, membaca doa Fatimah dan renungan. Dari keenam adab tersebut, ternyata terdapat beberapa kesamaan dengan adab yang dilakukan dalam ritual zikir mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di antaranya yaitu niat, *rabithatu* mursyid dan bertaubat. Dalam ajaran tarekat Naqshabandiyah, niat yang diucapkan saat persiapan berzikir yaitu:

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

Niat tersebut juga terdapat dalam ritual zikir mahasiswa UIN Raden Fatah. Namun, di dalam *rabithatu* mursyid yakni membayangkan rupa mursyid terdapat perbedaan, dimana cara *rabithatu* mursyid dalam ajaran tarekat Naqshabandiyahnya yaitu mengirimkan salawat dan salam pada Rasulullah, sedangkan cara *rabithatu* mursyid dalam ritual zikir mahasiswa UIN Raden Fatah yaitu dengan mengirimkan al-Fatihah kepada Rasulullah dan para mursyid. Persamaan yang ketiga yaitu bertaubat. Dalam ritual zikir mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah juga dimulai dengan bertaubat, namun cara bertaubatnya yang berbeda, dimana dalam tarekat Naqshabandiyah bertaubat dengan mengucapkan istighfar sebanyak 7 kali yang diniatkan meminta ampunan atas dosa-dosa lahir dan 7 kali istighfar diniatkan untuk meminta ampunan atas dosa-dosa batin. Sedangkan, bertaubat saat memulai zikir dalam ritual zikir mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah hanya mengucapkan istighfar sebanyak 3 kali.

Adapun 4 tingkatan adab dalam melaksanakan zikir ajaran tarekat Naqshabandiyah yaitu *pertama*, mata dipejamkan dan kepala ditundukkan, baca dengan lisan *laa ilaha* sambil putar kepala ke kanan lalu baca dengan lisan *illallah* sambil putar kepala ke kiri dan di dalam hati membaca *Allah Allah Allah* tiga kali. Kemudian mulai dari menit pertama telunjuk kanan digerak-gerakkan, jantung bergerak-gerak, urat-urat bergerak-gerak. Kalau sudah bergerak-gerak Allah, Allah dalam hati, maka itulah zikir *ismudzat* (zikir Latifatul Qalbi), dalam keadaan yang demikian itu membaca *Allah Allah* di lidah 10 menit dan membaca *Allah Allah* di hati 10 menit sehingga jadi 20 menit. *Kedua*, mata kepala dipejamkan dan mata batin melihat kalimat *Allah Allah* dengan penglihatan iman dan keyakinan yakni musyahadah dengan Allah, berpandang-pandangan dengan Allah dengan afalullah, sifatullah dan zatullah.

Ketiga, telinga kepala dipejamkan dan telinga batin mendengar kalimat *Allah Allah*. Lalu perasaan bermusyahadah dengan Allah, berkata-kata dengan Allah,

seolah-olah Allah mengatakan *Innani ana Allah* yang artinya Aku ini Allah, lantas dalam hati menjawab *Antallah* atau menjadi *Allah Allah Allah*. Sebagaimana Nabi Musa as. Kalamullah berkata-kata dengan Allah. Sebagaimana firman Allah “*innani anallahu laa ilaha illaana fa’buduni*” bahwa hanya aku ini Allah, tidak ada Tuhan melainkan Allah, maka sembahlah Aku. Dalam pada ini kita berkata-kata dengan Allah dalam zikir.

Keempat, lidah di mulut ditegakkan ke atas langit-langit, bibir, gigi geraham dirapatkan. Lidah batin mengucapkan *Allah Allah*, dan pada tingkat ini perasaan batin merasa “*laamaujuda illallah*” tidak ada yang maujud hanyalah Allah semata-mata. Lalu alam lahir menjadi lenyap, maka yang ada hanya zatullah, sifatullah dan asmaallah. Dalam pada ini, maka kita telah sampai pada tingkat iman *ilmul yaqin*, *ainul yakin*, dan *haqqul yaqin*, dimana pada tingkat ini hanya merasai wujud Allah semata-mata (Zahri, n.d.). Namun keempat adab dalam melaksanakan zikir ajaran tarekat Naqshabandiyah tersebut tidak memiliki kesamaan dengan adab ketika berzikir dalam ritual zikir mahasiswa UIN Raden Fatah di Ma’had al-Jami’ah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adab zikir dalam ritual zikir mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah terdapat sedikit kesamaan dengan adab persiapan berzikir ajaran tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Sammaniyah. Namun, sebagian besar adab berzikir yang diterapkan di Ma’had al-jami’ah UIN Raden Fatah Palembang ini adalah adab zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Karena lima macam adab sebelum zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani ini semuanya diterapkan oleh mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah pada pelaksanaan zikir di Ma’had al-Jami’ah, selain itu diterapkan juga 9 adab dari 12 macam adab ketika berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Namun 3 perkara setelah berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani tidak diterapkan pada pelaksanaan zikir mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang.

Bacaan Zikir

Setiap ajaran tasawuf dan tarekat pasti memiliki bacaan zikir dengan ketentuan tertentu, misalnya pada tarekat Naqshabandiyah memiliki ketentuan mengucap istighfar sebanyak 7 kali pada permulaan zikir, pada tarekat Sammaniyah mengucapkan *yaa hayyu yaa qoyyum* sebanyak 100 kali pada ritual *ratib samman*, dan masih banyak lagi contoh-contoh ketentuan bacaan zikir pada masing-masing ajaran tasawuf dan tarekat. Semua bacaan pada masing-masing ajaran tarekat tersebut merupakan karakteristik dan ciri khas tertentu yang memiliki makna tersendiri di dalamnya.

Zikir mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah juga memiliki ketentuan bacaan zikir yang ketika penulis amati ternyata memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf dan tarekat. Berikut ini adalah beberapa potongan bacaan zikir yang memiliki kesamaan dengan bacaan zikir ajaran tasawuf dan tarekat:

استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم

اعوذ با لله من الشيطان الرجيم , بسم الله الرحمن الرحيم

ا شهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

Penggalan kalimat zikir tersebut memiliki kesamaan dengan bacaan zikir *ratib samman* yang ada di dalam ajaran tarekat Sammaniyah, hal ini dapat dilihat dari sumber rujukan utama dalam *ratib samman* yaitu kitab *al-urwah al-wusqa* karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani (Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, 1778).

استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم

اعوذ با لله من الشيطان الرجيم , بسم الله الرحمن الرحيم

ا شهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

سبحان الله سبحان الله سبحان الله

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

هو الأول والأخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

Kalimat zikir di atas merupakan bacaan zikir yang diambil dari ajaran tarekat Naqshabandiyah. Bapak Munir menjelaskan bahwa permulaan zikir ini dimulai dengan bacaan zikir martabat tujuh, dan zikir martabat tujuh ini diambil dari zikir ajaran tarekat Naqshabandiyah (Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang).

الصلاة والسلام عليك يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك يا نبي الله

Kalimat zikir di atas juga terdapat di dalam bacaan *ratib samman* tarekat Sammaniyah. Hal ini dapat dibuktikan dari kitab utama *ratib samman* yaitu kitab *al-urwah al-wusqa* (2006).

الصلاة والسلام عليك يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك يا نبي الله

الصلاة والسلام عليك يا حبيب الله

الصلاة والسلام عليك يا ولي الله

الصلاة والسلام عليك يا سيد المرسلين

الصلاة والسلام عليك يا خاتم النبي

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله العظيم لي ولوالدي ولأصحاب الحقوق علي

ولمنا يحيي وجميع المسلمين والمسلمات

والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات

تبنا الى الله ورجعنا الى الله وند منا على ما فعلنا

وعزمننا الا نرتكب شيء من الصغائر وكبائر

ان شاء الله

Imam zikir menjelaskan bahwa kalimat zikir di atas merupakan bacaan zikir taubat atau biasa disebut dengan zikir *tawwab* pada ajaran tarekat Naqsabandiyah Qalbiyah dan memang bacaan zikir taubat yang dipraktikkan di Ma'had al-Jami'ah merupakan zikir taubat yang diambil dari ajaran tarekat Naqsabandiyah Qalbiyah (Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang).

Dikutip dari buku Ensiklopedi 22 Aliran tarekat dalam tasawuf karangan Aziz (2011). Dalam bacaan tarekat Naqsabandiyah memang terdapat potongan bacaan seperti di atas. Bacaan tersebut yaitu sebagai berikut:

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

Di dalam buku *Zikir Sufi* karangan Qomaruddin (2003) juga terdapat salah satu bacaan zikir seperti yang dibaca mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di dalam zikirnya, yaitu sebagai berikut:

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Artinya: Tuhanku hanya engkau dambaan hidupku, hanya keridaan-Mu yang kucari, berikanlah kepadaku kecintaan dan makrifat kepada-Mu, ya Allah limpahkanlah, Wahai zat yang Maha lembut.

المرسليني دالمصطفىأحمدالمبينوررنا علياللهصلى

اجمع ينوصحبهاهوعلی

Kalimat zikir di atas merupakan salawat, salawat tersebut diambil dari salawat pada ajaran tarekat Naqsabandiyah. Salawat ini dibaca berulang kali tanpa hitungan tergantung aba-aba dari imam zikir dan dibaca dengan bersemangat.

لااله الا الله

لااله الا الله

لااله الا الله

Kalimat *laa ilaha illallah* itu merupakan kalimat tauhid yang biasa dipraktikkan dalam bacaan zikir-zikir lainnya. Namun pada ajaran tarekat zikir *Laa ilaha illallah* disebut zikir *nafi isbat*. Setiap tarekat pasti memiliki ajaran zikir *laa*

ilaha illallah dengan berbagai macam metode, ada yang diucapkan 100 kali, ada yang diucapkan 1000 kali, ada yang diucapkan dengan nada keras, ada yang diucapkan dengan nada lembut dan lain sebagainya. Jadi, zikir *laa ilaha illallah* pada ritual zikir Mahasiswa UIN Raden Fatah ini memiliki kesamaan dengan zikir *nafi isbat* dalam ajaran tarekat.

Zikir *nafi isbat* yaitu zikir dengan mengucapkan *laa ilaha illallah*, dimana kalimat *laa ilaha* merupakan *nafi* yang berarti meniadakan tuhan-tuhan lain, dan kalimat *illallah* merupakan *isbat* yang berarti menetapkan Allah saja sebagai Tuhan. Jadi, makna kalimat tauhid itu adalah tiada Tuhan selain Allah, jelasnya ada lima makna dari kalimat itu antara lain yaitu tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada yang dituju kecuali Allah, tidak ada yang dicari kecuali Allah, tidak ada yang wujud di alam ini kecuali Allah, dan tidak ada yang dicintai kecuali Allah.

Adapun salah-satu contoh tarekat yang memiliki ajaran zikir *nafi isbat* yaitu tarekat Naqsabandiyah, seperti yang dikutip dari buku *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* karangan Mustafa Zahri, dijelaskan bahwa dalam tarekat Naqsabandiyah ada 17 tingkatan mata pelajaran zikir, salah satunya yaitu zikir *nafi isbat*, dimana zikir *nafi isbat* ini merupakan zikir dengan mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* di dalam hati (Zahri, n.d.).

Selain itu kalimat *laa ilaha illallah* juga terdapat di dalam ajaran zikir Syekh Abdus Samad al-Palimbani, dimana zikir *laa ilaha illallah* dianjurkan untuk seorang salik yang masih berada di level *nafs al-ammarah*. Pada tingkatan *nafs al-ammarah* seorang salik sangat dianjurkan memperbanyak menyebut kalimat *laa ilaha illallah* pada saat berdiri, duduk dan berbaring, agar terhindar dari *nafs al-ammarah* dan sampai kepada *nafs al-lawwamah* (Syaiikh Abdus Shamad Al-Palimbani, 2012)

الله... الله... الله

Kalimat zikir *Allah, Allah, Allah* juga terdapat dalam ajaran zikir Syekh Abdus Samad al-Palimbani, dimana Syekh Abdus Samad al-Palimbani mengharuskan orang yang berada pada tingkatan *nafs* ini untuk memperbanyak zikir dengan kalimat “*Allah, Allah, Allah*”, zikir tersebut dilakukan setiap saat, baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring. Hal ini dilakukan agar dapat terbebas dari *nafs al-lawwamah* dan naik ke tingkat *nafs al-mulhamah* (Syaiikh Abdus Shamad Al-Palimbani, 2012).

Kalimat *Allah Allah* yang dibaca sebanyak mungkin pada pelaksanaan zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah tersebut merupakan zikir *ism al-dzat* dari ajaran tarekat Naqsabandiyah yang diucapkan dari *jahr* sampai *khafi* yakni dari bersuara sampai tidak bersuara. Adapun pengertian zikir *ism al-dzat* yaitu mengingat nama Yang Hakiki dengan mengucapkan nama *Allah* berulang-ulang

sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata (Mansyuri, 2011, p. 147). Zikir *ism al-dzat* ini juga terdapat dalam ajaran zikir tarekat Naqshabandiyah.

Zikir *nafi isbat* dan zikir *ism al-dzat* tersebut juga terdapat dalam ajaran tarekat Syadziliyah. Sebagaimana dikutip dari buku Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf karangan Aziz Masyhuri menjelaskan bahwa zikir yang diamalkan ahli tarekat Syadziliyah adalah zikir *nafi isbat* yang berbunyi *Laa ilaha illallah* dan diakhiri dengan mengucapkan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullah saw.* dan diamalkan pula zikir *ism al-dzat* yang berbunyi *Allah Allah*. Adapun cara mengamalkannya yaitu lafadz *Laa ilaha illallah* dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang dengan mengingat maknanya yaitu tiada zat yang dituju kecuali hanyalah Allah (*Laa maqsuda illallah*) dibaca sebanyak 3 kali dan diakhiri dengan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullah saw.* Kemudian zikir *Laa ilaha illallah* tersebut dibaca seratus kali. Ketika mengamalkan zikir tarekat Syadziliyah dianjurkan supaya hati senantiasa zikir *ism al-dzat (Allah Allah)* (Mansyuri, 2011).

Dalam tarekat Sammaniyah juga memiliki praktik zikir *nafi isbat* dan zikir *ism al-dzat*. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal karangan Munir yang berjudul *Dinamika Tarekat Sammaniyah Palembang*, di sana dijelaskan bahwa zikir dalam tarekat Sammaniyah terdiri atas zikir *nafi isbat* yaitu zikir yang diberikan kepada pemula dengan latihan berzikir *nafi isbat* 10-100 kali setiap hari, namun bisa ditambah dengan 300 kali setiap hari. Zikir *ism al-dzat* atau *zikir ism jalalah* adalah dengan membaca *Allah Allah* diberikan kepada murid yang telah mencapai tingkat khusus yang dilakukan 40, 101 atau 300 kali sehari (Munir, 2016).

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah juga terdapat zikir *nafi isbat* dan zikir *ism al-dzat*. Sebagaimana yang dikutip dari buku Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf karangan Aziz Mashuri dijelaskan bahwa dalam ajaran zikir pada tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah terdapat zikir *nafi isbat* yaitu mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* sebanyak 65 kali dan juga terdapat zikir *ism al-dzat* yaitu dengan mengucapkan kalimat *Allah* sebanyak 1000 kali.

Jadi, bacaan zikir *laa ilaha illallah* dan *Allah Allah* dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah merupakan zikir *nafi isbat* dan zikir *ism al-dzat* dalam ajaran tarekat dan juga merupakan ajaran zikir Syekh Abdus Samad al-Palimbani. Namun metode dan jumlah bacaannya saja yang berbeda-beda, dimana tarekat Sammaniyah memiliki aturan membaca zikir *laa ilaha illallah* sebanyak 10-100 kali bahkan 300 kali, dan mengucapkan zikir *Allah Allah* sebanyak 40, 101 atau 300 kali. Dan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah memiliki aturan membaca zikir *nafi isbat* sebanyak 65 kali dan membaca zikir *ism al-dzat* sebanyak 1000 kali. Namun, dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah ini tidak memiliki ketentuan jumlah membaca zikir *nafi isbat* dan *zikir ism al-dzat*-nya, yang jelas dibaca sebanyak mungkin sesuai naiknya daya zikir dan dibaca dari bersuara sampai tidak bersuara.

Gerakan Zikir

Selain bacaan, terdapat juga gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan saat pelaksanaan zikir, misalnya gerakan pada saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* pada tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yaitu para jamaah mengucapkan lafal *laa ilaha illallah* dengan mata terpejam dan gerakan mereka seperti orang yang menggeleng-nggelengkan kepala, mereka sedang menggambarkan gerakan secara simbolik yaitu ketika mengucapkan kalimat *laa* dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke otak, melalui kening tempat di antara dua alis. Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun-ubun. Selanjutnya mengucapkan *ilaaha*, seraya menarik garis lurus dari otak ke arah dada kanan atas, dan menghantamkan kalimat *illallah* ke lubuk hati yang ada di dada kiri, dengan sekuat-kuatnya (Salahudin & Arkumi, 2016).

Berbagai macam gerakan pada ajaran tarekat tersebut merupakan karakteristik dan ciri khas tertentu yang memiliki makna tersendiri di dalamnya. Begitu juga dengan zikir yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah, zikir ini juga memiliki ketentuan gerakan yang ketika diamati gerakannya memiliki kesamaan dengan gerakan zikir ajaran tasawuf dan tarekat. Berikut ini adalah gerakan zikir yang memiliki kesamaan dengan zikir tasawuf dan tarekat:

Ketika penulis amati pada saat pelaksanaan zikir mahasiswa Ma'had al-Jamiah terdapat gerakan memutar kepala pada saat mengucapkan kalimat لا اله الا الله. Gerakan ini merupakan gerakan zikir dari ajaran ulama tasawuf yang bernama Syekh Abdul Shamad al-Palimbani. Gerakan memutar kepala ini dimulai dengan mengarahkan kepala condong ke pandangan arah lutut kiri ke lutut kanan, kemudian kepala mengarah ke pundak kanan, setelah itu kepala mengarah agak condong ke atas yaitu ke arah kening, dan diakhiri ke arah nurani yakni ke arah dada bagian kiri tepatnya dua jari di atas susu sebelah kiri. Dan semua gerakan itu diambil dari ajaran Syekh Abdul Shamad al-Palimbani dan dilakukan saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* (Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang). Di dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah juga terdapat zikir yang ditempatkan di dada bagian kiri khususnya dua jari di atas susu sebelah kiri yang dinamakan zikir *sir* atau *latifah al-sirr* yang dibaca 100 kali di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu (Mansyuri, 2011).

Bapak Munir juga menjelaskan bahwa di dalam gerakan zikir *laa ilaha illallah* tersebut bermakna *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* berarti membersihkan hati dari pikiran dan perasaan buruk dalam diri sendiri. Membuang sifat dendam, rasa benci, congkak, kikir, dan bibit-bibit syirik. *Tahalli* berarti membangun dan merias diri dengan kebaikan akhlak, hati terisi kasih, sayang dan cinta. *Tajalli* berarti menganggap segala sesuatu adalah bayang-bayang Allah, ia menjadi dekat dan dekat sekali. Pada tahap ini ia akan berekstasi bersama yang dicintainya yaitu Allah Swt. (Al-Hadi, 2013). Dan ketiga ajaran ini merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam ajaran tasawuf.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gerakan zikir dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah merupakan gerakan zikir yang diambil dari ajaran Syekh Abdul Samad al-Palimbani dan makna pengucapan dalam gerakan tersebut yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* yang termasuk dalam ajaran tasawuf.

Nada dan Intonasi Zikir

Setiap bacaan zikir pasti memiliki nada dan intonasi pada saat mengucapkannya. Nada dan intonasi tersebut biasanya berbeda-beda tergantung ajaran gurunya masing-masing, bahkan setiap tarekat juga memiliki nada dan intonasi yang berbeda dengan tarekat lainnya, hal ini merupakan ciri khas masing-masing tarekat yang tersimpan makna di dalamnya.

Pelaksanaan zikir mahasantri di Ma'had al-Jami'ah juga memiliki nada dan intonasi saat mengucapkan kalimat zikirnya. Setelah penulis amati ternyata nada dan intonasi yang dipakai dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah memiliki kesamaan dengan nada zikir pada ajaran tarekat Naqshabandiyah dan memiliki kesamaan intonasi dengan *ratib samman* pada tarekat Sammaniyah.

Intonasi yang digunakan pada saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* yang mendayu-dayu lalu perlahan-lahan menjadi cepat, itu merupakan intonasi *laa ilaha illallah* pada ajaran *ratib samman*. Sedangkan, nada yang digunakan pada saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* yang cepat dan dihentakkan ke ulu hati, itu merupakan zikir ajaran tarekat Naqshabandiyah (Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang).

Silsilah Zikir

Dalam tradisi tasawuf, peran seorang mursyid (pembimbing atau guru rohani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual (Qomaruddin, 2003), termasuk zikir. Zikir merupakan salah satu tahapan-tahapan untuk mencapai puncak spiritual. Dalam pelaksanaan zikir tarekat, seorang harus mempunyai sanad/ikatan yang *muttasil* (bersambung) dari guru mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw. (Mansyuri, 2011).

Silsilah pada zikir yang dilaksanakan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di Ma'had al-Jami'ah yaitu bersambung pada sanad beberapa tarekat. Hal ini bisa dibuktikan dari al-Fatihah yang dibaca dan dikirimkan kepada mursyid pada awal permulaan berzikir. Berikut ini adalah nama-nama yang dikirimkan al-Fatihah pada awal permulaan zikir:

- 1) Rasulullah saw. dan keluarganya beserta sahabat dan para ahlul bait;
- 2) Nabi Khidir;
- 3) Mursyid Naqshabandiyah Qalbiyah yaitu Ust. Khaidir Rustam bin Subhi Hamzah;

- 4) Guru laduni Qudrotul hikmah yaitu Ahmad Syar'an Ilyas alias Abuya Syekh Alawiyah al-Muhammadi alias Datuk Gunung Dempo; dan
- 5) Mursyid Sammaniyah yaitu Syekh Muhammad Samman al-Madani, Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, Syekh Muhammad Akib al-Palimbani, Syekh Muqsin bin Warsidin al-Jawi al-Palimbani, Syekh Abdul Hamid bin Mahmud al-Palimbani alias Ki Marogan, Syekh Muhammad Hamim, Syekh Muhammad Toyyib, Syekh Abdul Rahman al-Palimbani, Syekh Umar bin Zainal Abidin, Syekh Husain bin Madjik;

Jadi, zikir yang dilaksanakan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah ini merupakan zikir yang bersambung pada mursyid tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Sammaniyah. Berikut ini adalah silsilah tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Sammaniyah.

Sebagai tarekat yang muktabar, tarekat Naqsyabandi ini yang dinisbahkan kepada oleh beliau sendiri Syekh Bahauddin, ajarannya berasal dari Nabi Muhammad, dengan penurunan atau pewarisan secara *tarqqi* (berantai) seperti yang telah ditulis oleh Muhammad Nazimuddin Amin al-Qurdi di dalam kitabnya, *Tanwiru al-Qulub*. Di dalam kitab tersebut tertulis secara jelas susunan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah mulai dari Nabi Muhammad hingga sampai kepada Bahauddin Naqsyabandi. Silsilah yaitu sebagai berikut: Pertama dari Nabi Muhammad saw., lalu ke Abu Bakar Shiddiq, Salman Al-Farisi, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Shiddiq, Ja'far As-Siddiq (w. 148/765), Abu Yazid Thaifur Al-Bistami (w. 260/874), Abu 'Ali Al-Farmadi (w. 477/1084), Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani (w. 535/1140), 'Abd. Al-khaliq Al-Ghujdwaini (w. 477/1084), 'Arif Al-Riwgari (w.657/1259), Mahmud Anjir Faghnavi (w.643/1245), 'Azizan 'Ali Al-Ramitani (w. 705/1350), Muhammad Baba As-Samasi (w. 740/1340), Amir Sayid Kulal Al-Bukhari (w. 772/1371), Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (717-791/1318-1389).

Silsilah tarekat Sammaniyah menurut Sri Mulyani di dalam bukunya yang berjudul *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* menjelaskan ada dua versi tentang silsilah Tarekat Sammaniyah, salah satunya berasal dari Mansyur (1995) yaitu sebagai berikut: Pertama dari Allah Jalla Jallahu menurunkan kepada Nabi Muhammad saw. lalu ke 'Amir Al-Mukmin 'Ali bin Abi Thalib ra, Hasan Al-Bashri, Quthb Al-Gawts Habib al-'ajami, Quthb Daut At-Tai, Abu Al-Mahfudz Ma'ruf al-Karkhi, Khan Sirri Al-Saqathi, Sayyid Al-Thaifah Junayd Al-Baghdadi, Imadul Al-Alwi Al-Dayunuri /Mamsyad Al-Daynuri, Abu Ahmad Aswad Al-Daynuri, Muhammad bin Abdillah Al-Bakhri As-Shiddiqi, Quthb Al-Din Muhammad Al-Abhari, Rukun Al-Din Al-Sijasi, Mullah Syihab Al-Din Muhammad Al-Tabrizi, Mullah Jamal Al-Din Almad Al Tabrizi, Ibrahim Al-Zahid Al-Jilani, Abu Abd Allah Muhammad Al-Syarwani, Quthb Al-Zamani Maulana Affandi Umar Al-Khalwati, Muhammad 'amir Umm Al-Khalwati, Ism Al-Din Al-Khalwati, Syahr Al-Din Al Madani, Muhammad Al-Anja'I, Al-Syahir Al-Majal Al-Khalwati, Khayli Salman Al-Aqra'I, Qahr Al-Din Al-Taqwa'I, Sya'ban Al-Qastamuni, Muhyi Al-Din Al-Qastamuni, Sayyid Amru Al-Fuadi, Ismail Al-

Jayruni, 'Affandi Al-Qurbasyi, Muhammad Musthafa Al-Qadi Al-Darnawi, Abd Al-Latif Al-Khalwati, Maulana Mustafa Al-Bakri, lalu ke Muhammad bin Abdul Al-Karim Al-Samman Al-Madani (Mulyani, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa, silsilah zikir pada pelaksanaan zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di Ma'had al-Jami'ah merupakan zikir tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah, dan jelas bahwa kedua tarekat tersebut sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah. Jadi, zikir ini juga merupakan zikir yang sanadnya sampai pada Rasulullah.

Tujuan Zikir

Setiap zikir pasti memiliki tujuan tertentu, dan di dalam ajaran tasawuf zikir juga memiliki tujuan. Menurut Simuh, tujuan berzikir dapat dikatakan sebagai menjalani ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah, sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah) (Ambarwati, 2018).

Dalam tausiyah singkat dan dalam rangkaian zikir Bapak Munir menjelaskan bahwa zikir ini merupakan zikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bertaubat dan mengubah diri menjadi lebih baik lagi. Mensucikan jiwa, membersihkan hati dan membuang sifat-sifat buruk dalam diri. Jadi, tujuan zikir yang dilaksanakan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah memiliki tujuan yang sama dengan tujuan zikir pada ajaran tasawuf.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa dalam ritual pembacaan zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dilakukan berdasarkan ajaran dan amalan zikir yang ada dalam ajaran tasawuf, ajaran tarekat Sammaniyah dan ajaran tarekat Naqsabandiyah serta ajaran Syekh Abdul Samad al-Palimbani.

KESIMPULAN

Ritual zikir yang dilaksanakan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah termasuk zikir tasawuf dan zikir tarekat. zikir ini memiliki tujuan yang sama dengan tujuan zikir pada ajaran tasawuf yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan dari sisi bacaan, zikir yang dilakukan mahasantri Ma'had al-Jami'ah sebagian besar memiliki kesamaan dengan bacaan zikir pada tarekat Naqsabandiyah, tetapi dari sisi adab zikirnya lebih kepada adab zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, namun nada dan intonasi zikir yang terdapat dalam zikir ini sebagian memiliki kesamaan dengan nada dan intonasi zikir pada ajaran tarekat Sammaniyah. Sedangkan, gerakan zikirnya mengikuti gerakan zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Hal ini dikarenakan imam zikir tersebut yaitu Bapak Munir merupakan pengikut dua aliran tarekat yaitu tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Munir, M.Ag. selaku informan yang telah memberikan banyak informasi dalam penelitian ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Noupal, M.Ag dan H.M. Arfah Nurhayat, Lc., M.Hum. yang telah membimbing penulis dalam proses penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara Hadi Syarif, M.Pd yang telah membantu dalam proses wawancara dan observasi pada penelitian ini.

REFERENCES

- Abdurrazzaq. (2012). *Mutiara Empat Dzikir*. El-Fadhoo'.
- Al-Jailani, A. Q. (2010). *Rahasia Sufi, diterjemahkan oleh Abdul Majid*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad. (2006). *Hidayatus Salikin, diterjemahkan oleh Aris Sumanti Akhyar Sakam*. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad. (2012). *Sair as-Salikin ila ibadati Rabb al-'Alamin Juz 3*. Banjarmasin: Darusalam Yasin.
- Al-Palimbani, Syekh Abdus Shamad. (1778). *Hidayatus Salikin*. Yogyakarta: Darusalam Yasin.
- Ambarwati, S. (2018). *Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab Tanbih al-Masyi*. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Chamim, M. (2017). *Metode dan praktek zikir tauhid tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hoddin, M. S. (2012). Konsep taubat tarekat Naqshabandiyah muzhariyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 29–48.
- Kalsum, N. U. (2016). *Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini*. UIN Raden Fatah.
- Mansyuri, A. (2011). *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Wonosari: Imtiyaz.
- Maulinda, H. M. (2008). *Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus Pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyani, S. (2005). *Tarekat-tarekat Muqtabarah di Indonesia*. Prenada Media.
- Munir. (2016). Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang. *Madania*, 20(2), 197–214.
- Permata, I. (2018). *Konsep Zikir menurut Syekh Abdul Samad al-Palimbani dalam kitab Hidayatus Salikin*. UIN Raden Fatah.
- Qomaruddin. (2003). *Zikir Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Quzwain, M. C. (1985). *Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani Ulama Abad ke-18 Masehi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Salahudin, M., & Arkumi, B. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 73.
- Yani, Z. (2014). Tarekat Sammaniyah di Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(1), 19–38.
- Zahri, M. (n.d.). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.